

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang memahami hubungan di mana satu orang atau sekelompok orang (prinsipal) menggunakan jasa orang lain (agen) untuk melakukan aktivitas atas nama orang tersebut. Dalam hal ini, prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Rankin et al., 2022).

Teori keagenan berfokus pada perbedaan antara tujuan pemilik dan manajer. Tujuan pemilik adalah memaksimalkan nilai perusahaan, sedangkan manajer cenderung mengoptimalkan keuntungan pribadi. Hal ini menciptakan perlunya pengawasan dan insentif yang efektif dalam struktur organisasi perusahaan" (Wibowo, 2019). Larasati & Puspitasari (2019) menjelaskan bahwa pemeriksaan yang dilaksanakan oleh pihak ketiga yaitu auditor untuk mengurangi kesalahan dan untuk memperhitungkan kewajaran pada laporan keuangan perusahaan.

Teori agensi berkaitan dengan penelitian ini yang menjelaskan mengenai perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) dalam suatu perusahaan yang mempengaruhi penyajian dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Auditor diperlukan sebagai pihak yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang sudah dibuat oleh manajemen untuk mengidentifikasi dan mendeteksi adanya salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan dan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. Auditor diharapkan mampu menemukan

kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

2.2 Teori Atribusi

Teori atribusi akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor terhadap kinerja auditor. Teori ini menyatakan mengenai bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Luthans, 2015). Penyebab seseorang memilih suatu perilaku bisa berasal dari internal (*dispositional attributions*) dan eksternal (*situational attributions*). Penyebab internal cenderung mengarah pada aspek perilaku individual, sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan dan motivasi. Sedangkan penyebab eksternal lebih mengarah pada lingkungan yang memengaruhi perilaku seseorang seperti kondisi sosial, nilai sosial dan pandangan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, tindakan seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit sesuai dengan prosedur sehingga kinerjanya maksimal dapat disebabkan oleh faktor internal individu yang bersangkutan maupun faktor lingkungan.

2.3 Audit

Audit adalah "prosedur metodis yang digunakan untuk memperoleh dan menilai secara tidak memihak bukti yang berkaitan dengan pernyataan tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi. Tujuannya adalah untuk memastikan tingkat kepatuhan antara pernyataan- pernyataan ini dan standar yang telah ditentukan, dan

untuk mengkomunikasikan temuannya kepada pemangku kepentingan terkait berasal.

Dari sudut pandang profesi akuntan publik, audit merupakan penilaian yang tidak memihak terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi untuk memastikan apakah laporan tersebut disajikan secara akurat dan komprehensif dari segi materialitas, kondisi keuangan, dan hasil" (Mulyadi, 2017).

Tuanakotta (2016) menyatakan bahwa audit bersifat analitis, artinya dipecah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Prosedur audit dimulai dengan memeriksa laporan keuangan dan selanjutnya meneliti bukti-bukti pendukung.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses sistematis dan obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau unit organisasi lain dengan tujuan akhir untuk membentuk opini atas kewajaran, dalam semua aspek material, dari suatu laporan keuangan posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi umum, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, industri, organisasi. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

2.4 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

2.4.1 Definisi *Fraud*

International Standards on Auditing (ISA 240) menjelaskan bahwa kecurangan merupakan suatu perbuatan yang direncanakan oleh satu atau lebih individu di antara manajemen, pihak yang mempunyai kewajiban atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang menyertakan penipuan untuk memperoleh

keuntungan dengan cara melanggar hukum. *Fraud* merupakan suatu pelanggaran hukum yang dilakukan dengan tujuan untuk menipu korbannya dan memperoleh keuntungan yang tidak sah. Hal ini dapat menimbulkan kerugian finansial bagi para korban (Akenbor & Oghoghomeh, 2014).

Menurut Albrecht et al. (2015) menyatakan bahwa *fraud* adalah suatu perbuatan melawan hukum yang memerlukan keahlian tertentu/khusus untuk memperoleh berbagai bentuk keuntungan dari korbannya.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, diketahui bahwa *fraud* adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan tujuan menipu korban dan memperoleh keuntungan yang tidak sah. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi bagi para korban, namun juga menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan terhadap hubungan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penegakan hukum yang efektif untuk melindungi masyarakat dari aktivitas *fraud* yang merugikan.

2.4.2 Definisi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Mengacu pada Standar Audit Seksi 240 yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2021) paragraf 41, apabila auditor menemukan adanya indikasi terjadinya kecurangan selama pelaksanaan audit, maka auditor memiliki kewajiban untuk segera menginformasikan temuan tersebut kepada pihak manajemen entitas yang diaudit. Komunikasi ini bertujuan agar pihak yang diaudit dapat segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencegah dan menangani potensi kecurangan yang berada dalam ruang lingkup tanggung jawab mereka.

Tindakan kecurangan, khususnya yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi berbagai pihak, terutama pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, serta regulator. Oleh karena itu, peran auditor independen sangat krusial dalam proses pendeteksian praktik kecurangan dalam suatu organisasi. Auditor independen harus memiliki keahlian dan kompetensi yang memadai dalam mengidentifikasi indikasi *fraud*, baik yang tersurat maupun yang tersembunyi.

Kumaat (2011) menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mengungkap kecurangan merupakan bagian dari upaya untuk menemukan gejala awal terjadinya *fraud*, sekaligus membatasi ruang gerak pelaku, sehingga ketika mereka menyadari bahwa tindakan mereka telah terpantau, peluang untuk melanjutkan atau menyembunyikan kecurangan menjadi semakin kecil.

Dengan demikian, pendeteksian dini oleh auditor tidak hanya penting untuk mengungkap kasus kecurangan yang telah terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan. Auditor dituntut untuk tidak hanya memahami prinsip-prinsip akuntansi dan auditing, tetapi juga memiliki sikap profesional yang kritis, mampu membaca pola kecurangan, serta menggunakan teknologi pendukung secara tepat dalam pelaksanaan audit.

2.4.3 Indikator Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut, Hartan & Waluyo (2016) ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan auditor mendeteksi *fraud* yaitu :

1. Pemahaman terhadap kecurangan, yang mencakup pengetahuan mengenai berbagai bentuk kecurangan, metode serta teknik yang biasa digunakan oleh pelaku, serta ciri khas dari masing-masing jenis tindakan kecurangan.
2. Kemampuan dalam proses deteksi, yang meliputi penguasaan terhadap sistem pengendalian internal milik klien, pemahaman terhadap nilai-nilai dan kebiasaan karyawan, penelusuran rekam jejak kecurangan sebelumnya, identifikasi pihak-pihak yang berpotensi melakukan penipuan, pemahaman atas faktor-faktor pemicu terjadinya kecurangan, serta kemampuan untuk mengenali tanda-tanda penipuan dan menyampaikan temuannya kepada pihak yang diaudit.

2.5 Kemampuan *Big Data Analytics*

2.5.1 Definisi Big Data

Menurut Zikopoulos & Eaton (2012) big data merupakan istilah yang berlaku untuk informasi yang tidak dapat diproses atau dianalisis menggunakan alat tradisional.

Big data menurut Dasgupta (2018) merupakan kumpulan data yang memiliki volume yang besar. Big data adalah data yang memiliki volume besar sehingga tidak dapat diproses menggunakan alat tradisional biasa dan harus menggunakan cara dan alat baru untuk mendapatkan nilai dari data ini (Widy, 2017).

Sedangkan big data menurut Gartner (2013) didefinisikan sebagai data yang memiliki ukuran(volume), kecepatan(velocity), dan/atau ragam (variety) yang

ekstrim, yang menuntut pemrosesan informasi yang cepat dan inovatif untuk mendukung pengambilan keputusan dan otomatisasi proses.

Menurut pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa big data adalah data yang memiliki volume besar dan sangat kompleks sehingga tidak bisa diproses atau dianalisis menggunakan alat tradisional biasa dan harus menggunakan cara dan alat baru untuk mendapatkan isi dan nilai dari Big Data ini.

2.5.2 Definisi Kemampuan *Big Data Analytics*

Big data analytics merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dalam jumlah besar dan kompleks yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tren, serta wawasan yang bernilai. Proses ini memungkinkan organisasi untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis berdasarkan bukti yang diperoleh dari data.

Menurut Jagadish et al. (2014), *big data analytics* merupakan proses mengelola dan menganalisis data dalam jumlah besar dan kompleks untuk menemukan pola serta wawasan penting yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, Gandomi & Haider (2015) menyatakan bahwa *big data analytics* mencakup penerapan teknik-teknik analitik lanjutan terhadap data yang besar, beragam, dan cepat berubah guna menghasilkan nilai yang bermakna.

Chen et al. (2012) menjelaskan bahwa *big data analytics* merupakan pendekatan multidisiplin yang melibatkan teknik *data mining*, *machine learning*, statistik, dan visualisasi data untuk mengolah data dalam skala besar guna memperoleh pemahaman bisnis yang lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *big data analytics* merupakan suatu proses analisis data dalam jumlah besar dan kompleks dengan tujuan untuk menemukan pola, tren, serta wawasan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan dan pengolahan data, tetapi juga penerapan berbagai teknik analitik lanjutan seperti *data mining*, *machine learning*, statistik, dan visualisasi data. Dengan pendekatan multidisiplin tersebut, *big data analytics* berperan penting dalam membantu organisasi memahami informasi secara lebih mendalam dan strategis di tengah dinamika data yang cepat berubah. *big data analytics* adalah proses yang kompleks dan canggih yang melibatkan berbagai tahapan penting seperti berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Mining*)

Tahap pertama adalah pengumpulan data dari berbagai sumber. Data ini dapat berasal dari transaksi bisnis, sensor, media sosial, perangkat IoT (*Internet of Things*), dan sumber-sumber lainnya. Namun, data yang dikumpulkan seringkali memiliki berbagai masalah seperti duplikasi, ketidakakuratan, atau format yang tidak terstandarisasi.

2. Pembersihan Data (*Data Cleaning*)

Proses pembersihan data melibatkan identifikasi dan perbaikan masalah data seperti nilai yang hilang, kesalahan ketik, atau outlier yang mencurigakan.

3. Analisa Data (*Data Analyze*)

Setelah data dibersihkan, data ini harus disusun agar dapat dianalisis dengan efisien. Ini melibatkan transformasi data menjadi format yang dapat

digunakan oleh algoritma analisis. Data yang sudah diolah dapat mencakup tabel, grafik, atau struktur data lainnya yang sesuai dengan tujuan analisis. Alat seperti machine learning dan kecerdasan buatan kemudian digunakan untuk menganalisis data. *Machine learning* adalah cabang dari kecerdasan buatan yang memungkinkan komputer untuk belajar dari data dan membuat prediksi atau keputusan berdasarkan pola yang diidentifikasi. Algoritma-algoritma ini dapat mengidentifikasi pola yang kompleks dalam data yang mungkin sulit dikenali oleh manusia.

4. Menyajikan Data (*Data Visualization*)

Data kemudian divisualisasikan dalam bentuk diagram, chart atau trend yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik, seperti mengidentifikasi peluang pertumbuhan, memahami perilaku pelanggan, atau mengoptimalkan operasi perusahaan. Dengan demikian, *big data analytics* bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang bagaimana kita dapat mengubah data menjadi pengetahuan berharga yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya.

2.5.3 Indikator Kemampuan *Big Data Analytics*

Menurut Chen et al. (2012) audit dalam era big data memerlukan pendekatan dan indikator yang berbeda dari audit konvensional. Mereka mengelompokkan indikator penting dalam audit big data ke dalam tiga dimensi utama, yaitu :

1. Karakteristik Data (*Data Characteristics*)

Karakteristik data merupakan fondasi penting dalam audit berbasis big data.

Terdapat empat aspek utama dalam dimensi ini:

- a. *Volume* yaitu besarnya jumlah data yang harus dianalisis dalam proses audit.
 - b. *Velocity* yaitu kecepatan data masuk dan diproses secara real-time atau mendekati real-time.
 - c. *Variety* yaitu eberagaman jenis data, seperti data teks, angka, gambar, suara, dan video.
 - d. *Veracity* yaitu keakuratan dan keandalan data yang digunakan dalam proses audit.
2. Kemampuan Analitik (*Analytics Capabilities*)

Dimensi ini mencerminkan sejauh mana sistem mampu memberikan nilai tambah melalui analisis data. Tiga jenis analitik yang penting untuk audit adalah:

- a. *Descriptive analytics* yaitu menyajikan informasi tentang apa yang telah terjadi berdasarkan data historis.
 - b. *Predictive analytics* yaitu memprediksi kemungkinan kejadian di masa depan berdasarkan pola data.
 - c. *Prescriptive analytics* yaitu memberikan rekomendasi atas tindakan yang sebaiknya diambil berdasarkan hasil analisis.
3. Kesiapan Infrastruktur (*Infrastructure Readiness*)

Kesiapan infrastruktur berhubungan dengan ketersediaan sistem teknologi yang mendukung analitik data besar dalam audit. Kesiapan infrastruktur

mencakup penggunaan platform seperti *Hadoop* atau *Spark*, serta dukungan dari sumber daya TI.

2.6 Pengalaman Auditor

2.6.1 Definisi Pengalaman Auditor

Menurut Asih (2006), pengalaman auditor mengacu pada keterlibatan mereka dalam audit laporan keuangan, baik dari aspek durasi kerja, jumlah tugas yang telah diselesaikan, maupun variasi jenis perusahaan yang pernah diaudit. Pengalaman tersebut mencerminkan lamanya auditor bekerja, yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan serta keterampilan mereka. Auditor dengan pengalaman yang luas akan lebih terbantu dalam menjalankan tugas audit secara lebih efektif dan efisien.

Anggriawan (2014) auditor yang berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya memiliki pengetahuan yang lebih mengenai jenis-jenis kecurangan yang ditemukan. Seorang auditor dengan pengalaman yang banyak maka akan lebih peka dan sensitif dengan adanya tanda-tanda kecurangan dalam kasus yang dihadapinya.

Sedangkan, menurut Sawyer (2016) pengalaman auditor merupakan akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh auditor melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan audit. Pengalaman ini mencakup pemahaman mendalam terhadap proses audit, pemecahan masalah, serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan menangani situasi yang kompleks. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dan memberikan penilaian yang lebih akurat.

Banyaknya pengalaman yang didapatkan maka dapat memberikan tingkat ketepatan dan seorang auditor semakin terarah dalam melakukan pendeteksian sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaian sehingga seorang auditor lebih cermat dan berhati-hati dalam berpikir dan berperilaku.

2.6.2 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Anggono & Handoko (2009) beberapa indikator yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja.

Merminkan sejauh mana seseorang telah memahami dan melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaannya dengan baik. Semakin lama seseorang bekerja, semakin besar kemampuannya dalam menguasai tugas yang diberikan.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Mencakup pemahaman terhadap konsep, prinsip, prosedur, serta kebijakan yang diperlukan dalam suatu pekerjaan. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi karyawan untuk menjalankan tugasnya secara efektif.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Menunjukkan bahwa melalui pengalaman kerja, seseorang mengalami peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Proses ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan, meningkatkan kompetensi, serta menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan efisien.

2.7 Skeptisisme Profesional

2.7.1 Definisi Skeptisme Profesional

Arens (2012) skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut. Skeptisisme profesional yaitu sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya tanya (*questioning mind*) dan waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan, dan penilaian bukti audit secara kritis.

Lalu menurut Tuanakotta (2016) pengertian dari skeptisisme profesional adalah skeptisisme profesional yang rendah dapat menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecuranganm baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan.

Seorang auditor dalam menerapkan skeptisisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dark klien, namun akan memberikan pernyataan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan (Noviyanti, 2008).

Jadi dapat disimpulkan dari uraian-uraian di atas bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor untuk membuat penilaian secara kritis, melakukan evaluasi, mempertanyakan kecukupan serta ketepatan atas bukti-bukti audit yang diperoleh selama penugasan audit berlangsung.

2.7.2 Indikator Skeptisme Profesional

Menurut Fullerton & Durtschi (2004) model indikator dalam mengukur skeptisisme profesional terdiri dari enam karakteristik, yaitu:

1. *Questioning mind*, yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek.
2. *Suspension on judgement*, yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut.
3. *Search of knowledge*, yaitu karakteristik yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi.
4. *Interpersonal understanding*, yaitu pemahaman sikap skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi.
5. *Self confident*, yaitu percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan.
6. *Self determination*, yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang telah dikumpulkan.

2.8 Integritas Auditor

2.8.1 Definisi Integritas Auditor

Menurut Arens (2012) integritas berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun. Sedangkan menurut Mulyadi (2017), integritas adalah suatu karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini kebenarannya ke dalam kenyataan.

Auditor yang berintegrasi adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Adapun Sukrisno (2021) mendefinisikan integritas sebagai unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas dalam menguji semua keputusannya.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa integritas auditor adalah sebuah tindakan auditor di mana ia bertindak sesuai kata hatinya, memegang teguh kejujuran dalam kondisi apapun ketika melaksanakan audit.

2.8.2 Indikator Integritas Auditor

Menurut Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno (2021), indikator perilaku integritas adalah sebagai berikut :

1. Kejujuran Auditor

Kejujuran auditor yaitu apa yang dikatakan seseorang auditor yang berintegritas harus sesuai dengan hati nuraninya dan apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada.

2. Keberanian Auditor

Keberanian auditor yaitu seorang auditor harus memiliki keberanian untuk melakukan pengungkapan dan mengambil tindakan yang diperlukan.

3. Sikap Bijaksana

Sikap bijaksana auditor yaitu seorang auditor harus selalu bijaksana dalam menimbang segala permasalahan berikut masalah-masalahnya dengan seksama.

4. Tanggung Jawab Auditor

Tanggung jawab auditor yaitu seorang auditor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya sehingga tidak mengakibatkan kerugian untuk orang lain.

2.9 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Natali et al., (2025) dengan judul "Pengaruh e-Audit, Teknologi Audit Berbasis AI, dan *Big data analytics* Terhadap Deteksi *Fraud* (Studi Empiris pada BPK RI)" ditemukan bahwa e audit, teknologi audit berbasis ai, dan *big data analytics* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Novita (2023) dengan judul "Penggunaan Data Analytics Terhadap Peningkatan Deteksi Kecurangan Pada Pemeriksaan Eksternal" ditemukan bahwa bahwa data analytics berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Data analytics juga memberi manfaat lainnya bagi auditor seperti mempermudah dalam mengumpulkan bukti, menetapkan populasi yang luas, memprediksi risiko yang ada, dan mempermudah auditor dalam menganalisis data secara cepat

Dalam penelitian Syahputra & Afnan (2020) yang berjudul "Pendeteksi *fraud*: Peran Big Data dan Audit Forensik" menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa big data terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*; audit forensik terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*; audit forensik terbukti sebagai variabel mediasi parsial, yang memediasi.

Dalam penelitian Indryani et al., (2019) yang berjudul "Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional dan *Time Pressure* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif. Sedangkan *time pressure* tidak berpengaruh terhadap mendeteksi *fraud*.

Dalam penelitian Indrawati et al., (2019) yang berjudul "Pengaruh Skeptisisme, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, Independensi auditor berpengaruh positif. Sedangkan pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian Arsendy (2017) Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membuktikan bahwa pengalaman, skeptisisme profesional, red flag, dan integritas berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*, sedangkan tekanan anggaran tidak berpengaruh.

Dalam penelitian Sanjaya (2017) yang berjudul "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Auditor Jawab Dalam Mendeteksi Kecurangan" menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan faktor resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian Amalia (2017) yang berjudul "Kompetensi, Integritas, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, integritas, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor KAP dalam mendeteksi *fraud*.

Dalam penelitian Piserah et al., (2022) yang berjudul "Perilaku *Fraud* Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure" menunjukkan bahwa Skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sementara itu, whistleblowing dan integritas berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan time pressure berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan.

Dalam penelitian Payapo et al., (2021) yang berjudul " Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Etika Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Inspektorat Kota Ambon" menunjukkan bahwa bahwa kompetensi, independensi, integritas dan etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Natali et al., (2025)	Y = Deteksi <i>Fraud</i> X ₁ = e-Audit X ₂ = Teknologi Audit Berbasis AI X ₃ = <i>Big data analytics</i>	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa e-audit, teknologi audit berbasis ai dan <i>big data analytics</i> berpengaruh positif terhadap deteksi fraud.
2.	Anisa & Novita (2023)	Y = Peningkatan Deteksi Kecurangan X ₁ = Data Analytics	Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi antara data Analytics dan peningkatan deteksi kecurangan.
3.	Syahputra & Afnan (2020)	Y = Pendeteksi Fraud X ₁ = Big Data X ₂ = Audit Forensik	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa big data terbukti berpengaruh positif terhadap audit forensik; big data terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud; audit forensik terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud; audit forensik terbukti sebagai variabel mediasi parsial, yang memediasi hubungan positif big data terhadap pendeteksian fraud.
4.	Indriyani & Hakim (2021)	Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> X ₁ = Pengalaman Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dalam mendeteksi <i>fraud</i> sedangkan

		X_2 = Skeptisisme Profesional X_3 = Tekanan waktu	tekanan waktu tidak berpengaruh dalam mendeteksi <i>fraud</i> .
5.	Indrawati et al., (2019)	Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan X_1 = Pengalaman Auditor X_2 = Independensi X_3 = Tekanan Waktu X_4 = Skeptisisme Profesional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor, Independensi, dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan, sedangkan Tekanan Waktu memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
6.	Arsendy (2017)	Y = Kemampuan Auditor Terhadap Mendeteksi Kecurangan X_1 = Pengalaman Audit X_2 = Skeptisisme Profesional X_3 = Red Flag X_4 = Tekanan Anggaran	Penelitian ini menunjukkan bahwa integritas dan pengalaman audit, skeptisisme profesional dan red flag kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor terhadap mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan anggaran tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7.	Sanjaya (2017)	Y = Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan X_1 = Skeptisisme Profesional X_2 = Independensi X_3 = Kompetensi	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan faktor resiko audit memiliki pengaruh positif

		X_4 = Pelatihan X_5 = Resiko Audit	terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
8.	Amalia (2017)	Y = Mendeteksi Kecurangan X_1 = Kompetensi X_2 = Integritas X_3 = Profesionalisme	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, integritas, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
9.	Pisera et al., (2017)	Y = Mendeteksi Kecurangan X_1 = Skeptisisme Profesional X_2 = Whistleblowing X_3 = Integritas X_4 = Time Pressure	Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sementara whistleblowing dan integritas berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
10.	Payapo et al., (2021)	Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan X_1 = Kompetensi X_2 = Independensi X_3 = Integritas X_4 = Etika	Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, integritas dan etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Kemampuan *Big Data Analytics* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut Sinosi et al., (2022), *big data analytics* adalah proses analisis data besar yang melibatkan evaluasi, pembersihan, transformasi, dan pemodelan data untuk menemukan informasi, memberikan rekomendasi, dan membuat keputusan. Berdasarkan standar *International Standards on Auditing* (ISAs), penggunaan *big data analytics* dalam proses audit dapat membantu dalam berbagai hal, termasuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko seperti risiko kebangkrutan, mendeteksi dan menguji kesalahan signifikan dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*), serta menilai risiko kesalahan penyajian material (*misstatement*).

Selain itu, *big data analytics* juga dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan prosedur analitis substantif dan prosedur analitis umum, baik di tahap perencanaan maupun evaluasi hasil audit. Teknologi ini memungkinkan auditor untuk menganalisis data dalam jumlah besar secara menyeluruh. Kemampuan tersebut sangat penting dalam mendeteksi pola transaksi tidak lazim, anomali data, dan tanda-tanda awal terjadinya kecurangan. Auditor dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan ketepatan deteksi *fraud*, mempercepat proses audit, serta memberikan rekomendasi berbasis data yang lebih akurat.

Audit berbasis *big data* juga mendukung pelaksanaan audit berbasis risiko (*risk-based audit*), karena memungkinkan auditor mengakses data historis dan data eksternal untuk membandingkan transaksi dengan benchmark industri dan pola

normal entitas serupa. Dengan demikian, auditor lebih mudah mengidentifikasi perilaku menyimpang dan mengambil tindakan lebih cepat. Selain itu, integrasi dengan teknologi visualisasi data, seperti *dashboard analytics*, juga meningkatkan kualitas pelaporan audit dan komunikasi temuan kepada manajemen.

Temuan dari beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung asumsi bahwa *big data analytics* memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Natali et al., (2025) menunjukkan bahwa *big data analytics* berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Selanjutnya, penelitian oleh menunjukkan bahwa *big data analytics* berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Kemudian, penelitian oleh Suryani dan Putra (2021) juga membuktikan bahwa *big data analytics* berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*.

Dari teori yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *big data analytics* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: Kemampuan Big Data Analytics berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

2.10.2 Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Pengalaman auditor merupakan salah satu komponen penting yang dapat memengaruhi kualitas dan ketepatan proses audit yang dilakukan. Pengalaman ini mencakup lamanya auditor menjalankan tugas, ragam kasus yang telah dihadapi, jenis klien yang pernah diaudit, serta variasi industri yang pernah menjadi objek

audit. Menurut Mulyadi (2017), pengalaman terbentuk melalui proses belajar berkelanjutan selama menjalankan pekerjaan audit. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor, maka semakin luas pula pengetahuan dan pemahamannya dalam mengidentifikasi kondisi yang mencurigakan, termasuk indikasi adanya tindakan kecurangan atau *fraud*.

Auditor yang berpengalaman memiliki kepekaan profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi gejala-gejala penyimpangan dalam laporan keuangan. Hal ini karena auditor tersebut telah terbiasa melihat pola-pola tidak wajar atau anomali dari hasil audit sebelumnya. Dengan demikian, auditor berpengalaman mampu mengenali indikasi *fraud* secara lebih cepat dan tepat dibandingkan auditor yang belum memiliki banyak pengalaman. Pengalaman juga membantu auditor dalam memilih teknik audit yang sesuai dan menyusun prosedur pemeriksaan yang efektif untuk setiap kondisi audit yang berbeda.

Dalam praktiknya, pengalaman berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit. Auditor yang telah banyak menangani kasus-kasus audit cenderung lebih percaya diri dan cermat dalam menganalisis data keuangan, memeriksa dokumen pendukung, serta mengidentifikasi risiko yang mungkin muncul. Mereka juga lebih terampil dalam berkomunikasi dengan klien, menggali informasi yang relevan, dan membangun pertanyaan-pertanyaan kritis yang dapat mengungkap fakta penting di balik laporan keuangan.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya memperkuat argumen bahwa pengalaman auditor memberikan pengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Hakim (2021) menyatakan pengalaman berpengaruh

positif dalam mendeteksi *fraud*. Temuan serupa disampaikan oleh Indrawati et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Arcendy (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Dari teori yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini adalah:

H2: Pengalaman Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

2.10.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut SA Seksi 200 dalam (SPAP, 2011) auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional mengingat kondisi tertentu dapat saja terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor untuk membuat penilaian secara kritis, melakukan evaluasi, mempertanyakan kecukupan serta ketepatan atas bukti-bukti audit yang diperoleh selama penugasan audit berlangsung. Dengan menggunakan skeptisisme profesionalnya seorang auditor dapat mendeteksi terjadinya salah saji baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun yang disebabkan oleh kecurangan.

Profesionalisme auditor bukan hanya tentang memenuhi tanggung jawab pribadi atau mematuhi hukum dan peraturan, tetapi juga tentang mengakui tanggung jawab kepada masyarakat, klien, dan rekan seprofesi. Auditor sebagai profesional harus berperilaku terhormat meskipun itu memerlukan pengorbanan

pribadi (Mulyadi, 2017). Sebagai profesional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, dan rekan seprofesi. Auditor dianggap profesional jika mematuhi standar kode etik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu:

1. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI sebagai standar ideal perilaku etis dalam terminologi filosofi.
2. Peraturan perilaku sebagai standar minimum perilaku etis yang harus diikuti.
3. Interpretasi peraturan perilaku, yang meskipun tidak wajib, harus dipahami oleh praktisi.
4. Ketetapan etika, dimana akuntan publik harus tetap memegang teguh prinsip independensi dalam menjalankan proses audit meskipun dibayar oleh kliennya (SPAP, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati et al., (2019) menyatakan skeptisisme profesional berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Temuan serupa disampaikan oleh Arsendy (2017), yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Sanjaya (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Dari teori yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini adalah:

H3: Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

2.10.4 Pengaruh Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi

Fraud

Integritas merupakan elemen fundamental dalam karakter seorang profesional, yang menjadi dasar utama untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari publik. Menurut Mulyadi (2017), integritas menuntut seorang profesional, termasuk auditor, untuk senantiasa bersikap jujur dan berterus terang dalam melaksanakan tugasnya, tanpa harus mengorbankan kerahasiaan informasi klien. Lebih lanjut, integritas mengharuskan auditor untuk menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi maupun keuntungan finansial sesaat.

Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat (2) secara eksplisit menekankan pentingnya menjaga integritas, objektivitas, dan independensi dalam pelaksanaan audit. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan menilai fakta secara jujur, obyektif, dan tanpa pengaruh tekanan dari pihak mana pun. Mereka diharapkan mampu mengungkapkan seluruh bukti audit yang relevan secara transparan dan sesuai dengan kondisi nyata, sehingga hasil audit dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Dengan integritas yang tinggi, auditor akan lebih sensitif dan waspada terhadap indikasi kecurangan atau *fraud*, karena mereka tidak akan mentoleransi penyimpangan dari prinsip kejujuran dan kebenaran. Integritas menjadi landasan moral yang memperkuat sikap skeptis auditor dan mendorong mereka untuk menggali bukti audit secara lebih mendalam serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa integritas auditor

memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*, karena membantu auditor untuk tetap berpegang teguh pada prinsip profesionalisme dan kebenaran dalam proses pemeriksaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) menyatakan integritas berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Piserah et al., (2022) menekan bahwa integritas berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Dan berdasarkan penelitian Payapo et al., (2021) integritas auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Dari teori yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini adalah:

H4: Integritas Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.